

BAB III

Deskripsi Wilayah Penelitian

A. SEJARAH BERDIRINYA ORMAS ISLAM FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) CABANG PALEMBANG

Front Pembela Islam (FPI) didirikan pada tanggal 25 Robi'uts Tsani 1419 Hijriyyah bertepatan dengan 17 Agustus 1998 Miladiyyah, dan oleh sejumlah Habaib dan Ulama serta ribuan Umat Islam di Jakarta. Untuk cabang Palembang, FPI didirikan bersamaan berdirinya di pusat pada tahun 1998 oleh para Habaib dan Ulama di Palembang. FPI dideklarasikan sebagai wadah kerjasama Ulama-Umat dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* di seluruh sector kehidupan. Karenanya, FPI harus peduli terhadap persoalan da'wah dan harokah, aqidah dan syari'at, akhlaq dan moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan industri, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi, serta sector-sektor kehidupan umat manusia lainnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa FPI memposisikan diri sebagai organisasi *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Latar belakang pendirian FPI adalah merajalelanya kezholiman dan maraknya kemaksiatan di tengah masyarakat. Yang oleh karenanya telah terjadi kerusakan di mana-mana, bahkan telah mengundang berbagai musibah di seluruh negeri. Sehingga tidak bisa tidak harus ada dari bagian umat ini yang sudi tampil ke depan untuk melawan kezholiman dan memerangi segala kemungkaran, dengan segala resiko

perjuangannya, agar terhindar dari segala malapetaka yang bisa menghancurkan negeri dengan segala isinya. Untuk itulah Front Pembela Islam lahir.

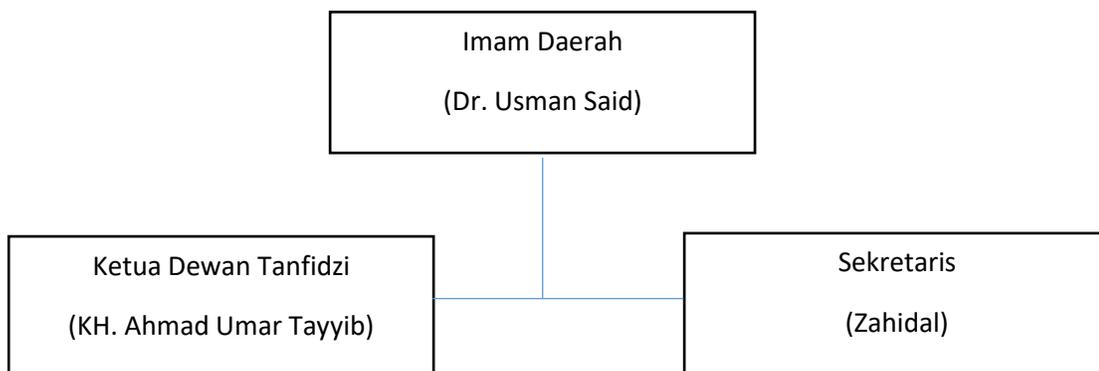
FPI berdiri di Palembang pada tahun 1999 pasca berdirinya FPI pusat di Jakarta. Pada saat itu, Ustad Zahidal sebagai sekretaris FPI mengurus berkas-berkas yang harus dipenuhi untuk mendirikan sebuah ormas Islam. Pada saat itu, Ustad Zahidal dan beberapa orang mengurus berkas FPI diberikan kepada KH. Misbahul Anam sebagai sekjen FPI di pesantren Al-Umm Ciputan, Jakarta. Kemudian pulang ke Palembang untuk pembentukan struktur kepengurusan organisasi. Berdirinya ormas ini bukan karena kemaksiatan yang terjadi di Palembang, melainkan dari kabar oleh para kyai, ulama, di Jakarta bahwa telah didirikan Front Pembela Islam (FPI) pasca bubarnya aliran sesat Ahmadiyah. Kemudian, berdirilah FPI dengan menjadikan sebagai alat dalam berdakwah sekaligus mengontrol kemaksiatan. Kemaksiatan tidak akan pernah bisa di tuntaskan sampai ke akar-akarnya. karena satu kemaksiatan hilang, maka kemaksiatan lain muncul. Karena itulah peperangan antara haq dan batil tidak akan pernah selesai hingga hari akhir tiba. Untuk memperjelas pembentukan ormas Islam FPI Cabang Palembang, Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan sumber. Ustad Zahidal yang menjabat sekretaris FPI sekaligus mengurus berkas FPI pertama kali berdiri menyatakan bahwa:

Pada saat kami pulang ke Palembang. Pada saat itu juga, kami membentuk struktur kepengurusan bersama Majelis Awwabien dan beberapa para tokoh seperti Dr. Usman Said dan KH. Ahmad Umar Tayyib. Beberapa hari kemudian, kami mengadakan rapat di rumah sakit Siti Khadijah untuk membahas struktur kepengurusan.FPI. Akhirnya kami telah membuat struktur dan pergi ke Jakarta

untuk bertemu Habib Rizieq guna melaporkan bahwa sistem kepengurusan sudah ada. kemudian Habib Rizieq datang ke Palembang, meresmikan ormas Islam FPI di Masjid Muttaqien bersama para anggota FPI yang dominan dari Majelis Awwabien. Pada saat itu setelah peresmian ormas Islam FPI dan dijamu oleh nenek Habib Mahdi yaitu Kyai Ahmad bin Zein.¹

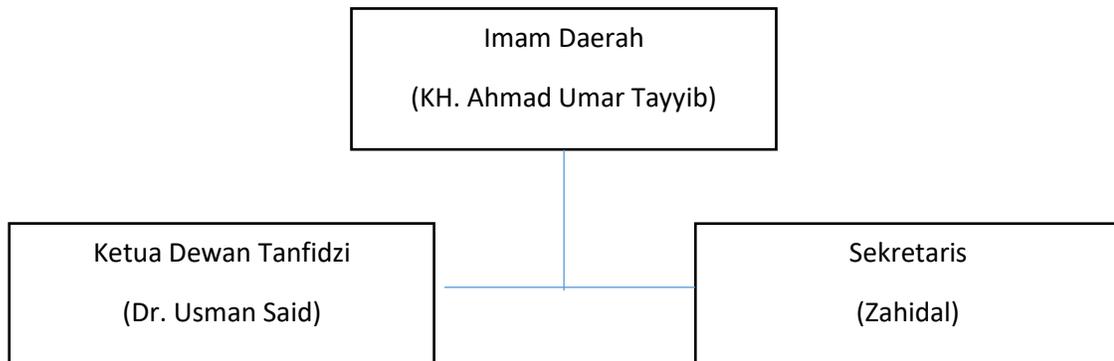
B. STRUKTUR ORMAS ISLAM FPI PALEMBANG

1. Periode pertama, yaitu:

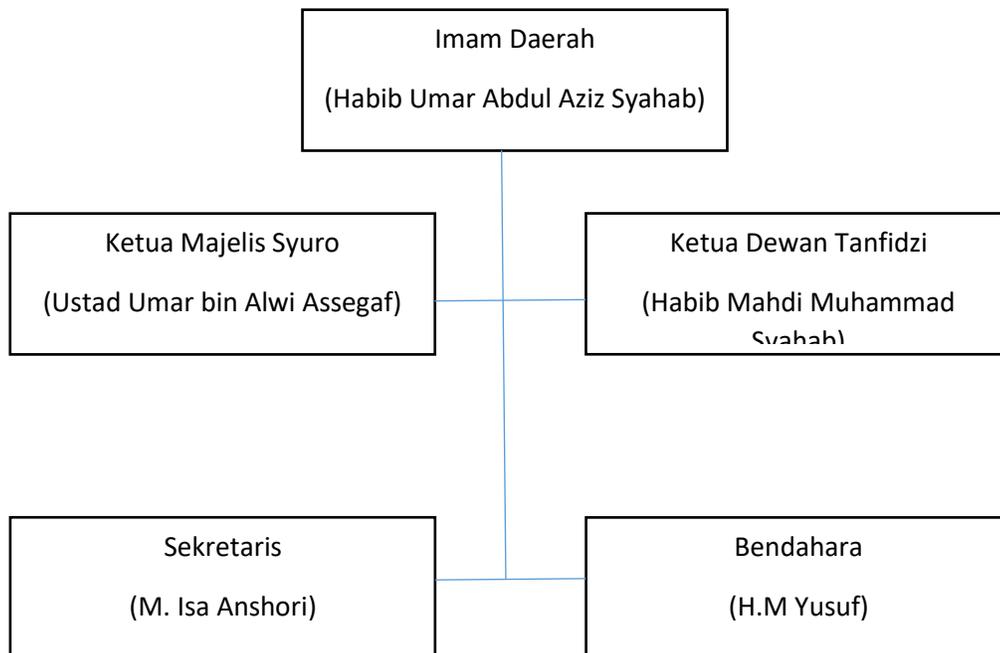


Adapun struktur organisasi FPI periode kedua sebagai Imam Daerah adalah KH. Ahmad Umar Tayyib

¹ Zahidal, Mantan Sekretaris FPI Palembang Periode Pertama, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 2 Agustus 2019.



Struktur organisasi FPI periode ketiga adalah Habib Umar Abdul Aziz sebagai Imam Daerah sampai 2019



Dari penjelasan struktur di atas, Dr. Usman dipilih sebagai ketua dipilih secara aklamasi yg dipilih oleh para intelektual. KH. Ahmad Umar Tayyib ditunjuk oleh Dr. Usman Said, lalu dilanjutkan Habib Umar Abdul Aziz Syahab hingga sekarang. Pertama kali cikal bakal FPI berkembang di Masjid Mutaqien, karena anggota yang banyak mengikuti terdiri dari Majelis Awwabien. Kemudian kegiatan dakwah berkembang dimulai pada saat KH. Ahmad Tayyib di Pom baru (Air Panas). Berdiri Pertama kali FPI, tidak ada respon negatif. Akan tetapi belum ada yang bersedia namanya dijadikan kepengurusan. Setelah di masa KH. Ahmad Umar Tayyib, barulah banyak para Habaib bersedia ikut andil. Tujuan FPI adalah sebagai fasilitator untuk mencegah *nahi mungkar* dan memiliki prosedur-prosedur yang telah ditetapkan aturan hukum negara, agama dan hukum ormas Islam FPI.

Front Pembela Islam (FPI) adalah organisasi yang menjadi wadah kerjasama ulama dan ummat Islam dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. FPI bukan cabang dari salah satu organisasi massa (ormas) yang ada atau pernah ada di dunia. FPI tidak berafiliasi ke organisasi sosial politik (orsospol) mana pun. FPI adalah organisasi internasional dengan konsentrasi perjuangan dakwah di Indonesia, karena Negara Indonesia merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar dan terluas di dunia. Karenanya, FPI berkedudukan dan berkantor pusat di Ibukota Jakarta Indonesia dengan wilayah-wilayah dan cabang-cabang di Propinsi, Kabupaten/Kotamadya, dan Kecamatan di seluruh Indonesia, serta perwakilan di seluruh dunia.

Struktur organisasi FPI sebagai berikut:

1. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di tingkat Pusat.
2. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di tingkat Propinsi.
3. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di tingkat Kabupaten dan Kotamadya.
4. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan.
5. Pos Komando (Posko) di tingkat Kelurahan.
6. Dewan Perwakilan Front (DPF) di luar negeri.²

Sedang struktur kepemimpinan FPI tersusun dalam dua komponen pimpinan:
Majelis Syura dan Majelis Tanfidzi.

Majelis Syura adalah Dewan Tertinggi Front yang dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu seorang Sekretaris. Ketua Majelis Syura dalam melaksanakan tugasnya didampingi lima Wakil Ketua yang masing-masing adalah Ketua Dewan Tinggi Front.

Dewan Tinggi Front ada lima:

1. Dewan Syari'at
2. Dewan Kehormatan
3. Dewan Pembina
4. Dewan Penasihat
5. Dewan Pengawas

² Al-Habib Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2005), hlm. 194.

Majelis Tanfidzi ialah Badan Pengurus Harian. Majelis Tanfidzi di tingkat pusat dipimpin oleh seorang ketua umum yang dibantu oleh beberapa ketua. Dan seorang sekretaris jenderal yang dibantu beberapa orang sekretaris. Serta seorang bendahara ahli yang dibantu beberapa orang bendahara. Sedang Majelis Tanfidzi di tingkat daerah/wilayah/cabang dipimpin oleh seorang Ketua yang dibantu oleh beberapa wakil ketua dan seorang sekretaris yang dibantu seorang wakilnya, serta seorang bendahara yang dibantu seorang wakilnya.

FPI memiliki 12 Departemen, yaitu:

1. Departemen Agama membidangi ibadah, dakwah dan fatwa.
2. Departemen Luar Negeri membidangi urusan luar negeri.
3. Departemen Dalam Negeri membidangi urusan dalam negeri.
4. Departemen Bela Negara dan *Jihad* membidangi pertahanan, keamanan dan *jihad*.
5. Departemen Sosial, Politik, Hukum dan Ham membidangi sosial, politik, hukum dan hak asasi manusia.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membidangi pendidikan dan kebudayaan.
7. Departemen EKUIN membidangi ekonomi, keuangan dan industri.
8. Departemen Riset dan Teknologi membidangi riset dan teknologi.
9. Departemen Pangan membidangi pertanian dan peternakan.
10. Departemen Kesra membidangi pembangunan lingkungan dan kesehatan.

11. Departemen penerangan membidangi urusan penerangan dan kehumasan.
12. Departemen Kewanitaan membidangi urusan wanita dan anak-anak.³

FPI juga memiliki 4 Badan Khusus, yaitu:

1. BIF: Badan Investigasi Front

BIF bertugas untuk melakukan investigasi terhadap berbagai persoalan yang berdampak buruk terhadap Islam dan FPI. BIF memiliki dua divisi:

- a. Divisi Intelijen

Divisi ini bertugas melakukan pengawasan secara rahasia terhadap segala aktifitas yang merugikan Islam dan FPI.

- b. Divisi Pencari Fakta

Divisi ini bertugas mencari dan menghimpun berbagai fakta dan data untuk membuktikan keakuratan informasi intelijen FPI.

2. BTF: Badan Anti Teror Front

Ancaman, intimidasi dan berbagai terror hampir setiap saat menghampiri setiap aktivis FPI. Dalam hal ini BTF memainkan peranan penting untuk mengantisipasi, menghadapi dan melawan segala bentuk terror tersebut. BTF bekerja sama dengan BIF untuk melakukan “Kontra Teror” mau pun “Kontra Intelijen” terhadap musuh-musuh Islam yang melakukan terror atau pun penyusupan ke dalam aktifitas umat Islam. Salah satu tugas besar yang pernah dilakukan BTF adalah

³ *Ibid.*, hlm. 195-196.

membebaskan belasan Kyai dan aktivis Islam yang diculi dan ditangkapi oleh Satgas PDIP pada malam Pemilu, 6 Juni 1999.

3. BPF: Badan Pengkaderan Front

BPF adalah badan khusus yang bertanggung jawab menangani sistem pengkaderan FPI. Badan inilah yang mengelola pembinaan, pendidikan dan pelatihan para kader FPI. BPF sangat menonjol fungsi dan perannya dalam pembekalan satuan-satuan tugas FPI, khususnya LPI agar terampil dan terlatih secara fisik dan mental untuk membela Islam.

4. BAF: Badan Ahli Front

BAF adalah laboratorium strategi FPI dalam pengkajian berbagai persoalan kehidupan dan di segala sector keilmuan. Di BAF inilah para pakar FPI dari berbagai disiplin ilmu berkumpul. Ke depan diharapkan BAF mampu tampil menjadi *think thank* bagi FPI, bahkan bagi kehidupan masyarakat secara umum. Insha Allah.

Dan FPI pun memiliki 4 Lembaga Otonom, yaitu:

1. PMF: Lembaga Pemantau Maksiat Front

Sesuai dengan namanya, lembaga ini bertugas sebagai pemantau independen terhadap aktivitas kemaksiatan di Indonesia. Khususnya, terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pengusaha maksiat dan para pelindungnya dari kalangan pejabat Negara, termasuk aparat keamanan. PMF bekerja sama dengan BIF dalam menghimpun fakta dan data kemaksiatan di Indonesia, untuk selanjutnya dengan saksi dan barang bukti yang cukup, melakukan gugatan atau tuntutan hukum terhadap pihak-

pihak yang terlibat dalam aktivitas kemaksiatan yang secara terang-terangan melanggar hukum positif Negara Republik Indonesia. Selain itu, PMF juga berkewajiban mencegah kemaksiatan secara dini, sekaligus member penyuluhan kepada aktivis FPI mau pun masyarakat tentang bahaya maksiat dan tata cara penanggulangannya. Untuk keperluan dan kelancaran tugas-tugas di atas, maka DPP-FPI melalui PMF telah mendeklarasikan di awal tahun 2003: "*Indonesian Maksiat Watch*"

2. LDF: Lembaga Dakwah Front

LDF adalah wadah silahatullah para mubaligh/da'i FPI, sekaligus sebagai pusat pengembangan dakwah Islam yang diprogramkan FPI. LDF memiliki dua fungsi, *internal* dan *eksternal*. Fungsi internal adalah mensosialisasikan dakwah di kalangan aktivis FPI, termasuk pembinaan mental spiritual dan pengembangan sumber daya dakwah yang dimiliki FPI.

Sedang fungsi eksternalnya adalah mensosialisasikan dakwah Islam di tengah masyarakat. Selama ini, LDF menjadi tulang punggung FPI dalam soal kehumasan (*public relation*). LDF berhasil menjadikan dunia dakwah sebagai media interaktif dalam sosialisasi tentang apa dan bagaimana FPI. Rencananya, LDF ke depan akan membentuk Korps Mubaligh Front (KMF). Insya Allah.

3. LEF: Lembaga Ekonomi Front

Tugas LEF adalah membangun ekonomi FPI agar tidak menjadi organisasi yang lemah. Untuk itu LEF berkewajiban melakukan terobosan-terobosan bisnis yang

berprospek, sehingga ke depan FPI mampu memiliki “*profit center*” yang tangguh untuk mendanai perjuangan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tugas LEF tersebut tidak ringan, bahkan di lima tahun periode kebangkitan FPI, 1998-2003, LEF jatuh bangun untuk bisa berdiri tegak. Hingga saat ini LEF masih terus membutuhkan tenaga-tenaga professional di bidangnya, dan tentunya masih sangat membutuhkan suntikan dana segar.

4. BHF: Lembaga Bantuan Hukum Front

BHF telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga bantuan hukum FPI. Sejak FPI berdiri hingga kini, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih secara terus-menerus melakukan tindakan litigasi dan advokasi untuk tiap aktivitas FPI. Puluhan kasus penculikan, penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan aktivis FPI telah ditangani oleh BHF dengan sangat baik. Ratusan laporan kasus wong cilik pun tidak luput dan pantauan BHF. BHF dengan sangat professional di awal tahun 2003 telah berhasil membebaskan Ketua FPI Propinsi Lampung, Al- Habib Hasan Al-Jufri, dan segala tuntutan dan dakwaan menyangkut fitnah peledakan gereja di Lampung, setelah beliau ditahan selama 5 bulan di LP Rajabasa⁴.

Dan BHF telah dengan gigih melakukan pembelaan terhadap Ketua Umum FPI, Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab, dalam “*Sidang Dagelan*” di PN Jakarta Pusat. Vonis 7 bulan penjara yang dijatuhkan oleh pengadilan terhadap Ketua Umum FPI, bukanlah kekalahan BHF, bahkan merupakan kemenangan BHF dalam menstop

⁴ *Ibid.*, hlm. 196-199.

kezholiman yang berkepanjangan terhadap Ketua Umum FPI, karena berdasarkan “*bocoran*” dan sumber yang sangat bisa dipercaya bahwa penangkapan saya merupakan hasil “*konspirasi politik bisnis maksiat*” yang merencanakan penahanan di atas 2 tahun hingga 7 tahun. Rinciannya, silahkan baca buku “*Pledol FPI*”. Selain itu, FPI memiliki 4 (empat) Anak Organisasi, yaitu:

1. Laskar Pembela Islam (LPI)

LPI adalah barisan pemuda FPI yang menjadi satuan tugas organisasi dengan fungsi serba guna. Struktur kepemimpinan LPI berdasarkan jabatan dan kepangkatan yang ditentukan melalui karir dan prestasi para anggotanya. Pemimpin LPI di tingkat Nasional disebut *Imam Besar Laskar*. Di tingkat propinsi disebut *Imam Laskar*. Di tingkat kabupaten/kodya disebut *Wali Laskar*. Di tingkat kecamatan disebut *Qoid Laskar*. Di tingkat kelurahan/ desa disebut Amir Laskar. Di tingkat Front (regu) disebut *Rois Laskar*. Sedang para laskar biasa disebut *Jundi*. LPI selama ini telah menjadi tulang punggung perjuangan fisik FPI dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*. Hampir di setiap reaksi fisik FPI terhadap kemunkaran dan kezholiman, LPI selalu tampil terdepan sebagai ujung tombak perlawanan.

2. Mujahidah Pembela Islam (MPI)

MPI adalah barisan muslimat FPI yang selama ini aktivitasnya masih terfokus kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Namun demikian tidak jarang MPI ikut melibatkan diri secara aktif aksi damai FPI. Bagi FPI, wanita adalah makhluk mulia ciptaan Allah SWT yang dianugrahi kelembutan perasaan. Pendamping kaum

lelaki untuk berbagi suka duka kehidupan. Penyeimbang pembagian tugas dan kewajiban dalam memakmurkan alam semesta. Mereka wajib dihormati dan dilindungi dari segala gangguan. Wanita memiliki kekuatan yang tak dimiliki kaum lelaki. Mereka sabar, tabah, tangguh dan ulet. Mereka sanggup melakukan tugas yang teramat berat, seperti hamil, bersalin, menyusui, haid, nifas, merawat anak, melayani suami, mengurus rumah, dan lain sebagainya.

Karenanya, mereka tidak boleh dibebani lagi dengan kewajiban lain yang akan semakin memberatkannya. Inilah kiranya salah satu rahasia kenapa mereka dilarang menjadi pemimpin negeri/panglima perang, dan mereka tidak diwajibkan mencari nafkah keluarga, *berjihad* Shalat Jum'at atau berjamaah di masjid, karena semua itu hanya akan menambah beban mereka yang sudah terlalu berat. Kehadiran MPI sebagai sayap FPI dimaksudkan untuk menampung dan menyalurkan aspirasi serta semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* para kaum wanita Islam. Misi utamanya adalah memperjuangkan kaum wanita agar berada pada posisi yang mulia dan terhormat di dunia mau pun akhirat. MPI diharapkan mampu tampil ke pentas nasional dalam membela hak-hak kaum wanita yang sering diabaikan. MPI harus berani menuntut hak-hak wanita dengan tetap menempatkannya sesuai tuntunan syariat Islam.

3. Serikat Pekerja Front (SPF)

SPF adalah perhimpunan para anggota FPI yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan di berbagai pabrik dan perusahaan. Untuk pertama kalinya

DPP-FPI mencanangkan dan mendeklarasikan SPF di wilayah Tangerang atas desakan para aktivis FPI Tangerang yang kebanyakan berasal dari kalangan buruh pabrik. Dan alhamdulillah, setelah pembentukan tercatat ribuan buruh FPI sebagai anggota SPF, bahkan banyak buruh yang semula bukan anggota FPI ingin bergabung menjadi anggota SPF. Selanjutnya, SPF Tangerang ini akan dijadikan proyek percontohan oleh DPP-FPI, untuk kemudian dikembangkan ke wilayah lain. Insha Allah.

4. Front Mahasiswa Islam (FMI)

Sejumlah mahasiswa yang selama ini aktif di kelaskaran FPI berkeinginan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* bukan saja secara fisik. Namun mereka juga ingin beramar *ma'ruf nahi mungkar* dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya, sehingga wawasan akademiknya tidak mubadzdzir. Akhirnya, digulirkanlah ide pembentukan FMI. Walau pada mulanya, pembentukan FMI tersebut dirintis oleh para mahasiswa FPI, namun pada perkembangan selanjutnya FMI lebih mandiri dan mulai diminati mahasiswa dari berbagai kalangan. DPP - FPI berharap agar perjuangan FMI tidak keluar dari niat, maksud dan tujuan semula, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara intelek dan elegan.

Sehingga ke depan diharapkan FMI bisa menjadi tempat berlabuh para mahasiswa FPI di berbagai daerah, bahkan mampu tampil sebagai wadah kaderisasi aktivis FPI, sekaligus sebagai stasiun pemberangkatan generasi penerus yang akan memimpin FPI di kemudian hari. Insha Allah. Keberadaan departemen, badan khusus, lembaga otonom dan anak organisasi dalam FPI disesuaikan dengan kebutuhan.

Sehingga jumlahnya bisa berkurang dan bisa pula bertambah dari yang disebutkan di atas. Sistem struktur keorganisasian dan kepemimpinan FPI di atas telah dituangkan secara rinci dan jelas dalam AD / ART FPI.

Namun, perlu dicatat bahwasanya AD / ART FPI yang sebenarnya adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-jima' dan Al-Qiyas. Artinya seluruh isi kandungan AD/ ART FPI wajib tunduk kepada aturan keempat sumber hukum Islam autentik tersebut. AD / ART adalah produk akal manusia yang penuh dengan kekurangan. Sehingga kita tidak boleh mengkultuskannya bahkan wajib merawat dan memeliharanya dalam asuhan syari'at Islam. Karenanya, AD / ART FPI setiap saat harus luwes dan fleksibel dalam menerima perubahan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan serta tuntutan zaman, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Pedoman Utama. FPI telah menyatakan dirinya sebagai organisasi terbuka, artinya siapa pun yang punya tekad untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* semata mata mencari ridho Allah SWT, berhak untuk menjadi anggota organisasi ini.⁵

⁵ *Ibid.*, hlm. 200-203.

C. LOGO



Dalam Sebuah organisasi tentu memiliki sebuah lambang sebagai simbol suatu organisasi tersebut. Logo sangat penting dalam sebuah organisasi, karena akan sangat berdampak bagi organisasi tersebut. Dan juga digunakannya simbol agar masyarakat dapat mengetahui sebuah agenda ataupun hal lainnya berkenaan dengan organisasi tersebut. Logo FPI adalah logo yang sangat fenomenal, bahkan akhir-akhir ini masyarakat mengira logo FPI tersebut hampir mirip dengan logo Illuminati. Karena logo yang sama berbentuk segitiga yang berhubungan dengan Dajjal. Untuk mengetahui apa saja maksud logo tersebut, maka ada beberapa makna dari logo Bintang Timbul yang dikelilingi *Tasbih Segitiga*, yang memiliki arti sebagai berikut:

1. Warna dasar putih melambangkan kesucian.
2. Bintang Timbul melambangkan ketinggian Islam.
3. Warna Hijau pada bintang melambangkan keislaman.
4. tulisan berbahasa arab menunjukkan semangat Qur'ani.
5. Tulisan Front Pembela Islam berbahasa Indonesia menunjukkan rasa kebangsaan.

6. Warna hitam pada tulisan melambangkan ketajaman pemikiran dan ketegasan sikap serta keberanian mengambil keputusan.
7. Tasbih melambangkan Dzikrullah dan Religiusitas.
8. Bentuk tasbih segitiga sama sisi yang diikat melambangkan kekuatan tali persaudaraan.
9. Sembilan puluh sembilan biji tasbih melambangkan *Asmaul husna* yang 99.
10. Tiga puluh tiga biji tasbih di setiap sisi melambangkan keadilan, persamaan dan pemerataan.
11. Wama hijau muda pada tasbih melambangkan kesejukan Islam.
12. Tiga biji tasbih pemisah dengan bentuk kubah masjid melambangkan keterikatan anggota dengan masjid.⁶

D. Asas perjuangan FPI terurai dalam tujuh pilar:

1. Asas

FPI adalah organisasi *amar ma'ruf nahi mungkar* yang berdasarkan Islam dan beraqidahkan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Islam dijadikan dasar organisasi, karena memang Islam adalah agama yang *kamil syamil* (sempurna lagi menyeluruh). Islam mengatur secara *ijmali* (global) mau pun *tafsili* (rinci) berbagai masalah dan tata cara kehidupan manusia. Sehingga bagi seorang muslim tidak mungkin melepaskan diri sesaat pun juga dari ikatan ajaran Islam. Kapan saja, di mana saja dan dalam kondisi

⁶*Ibid.*, hlm. 230-231.

apa saja, wajib ia tunduk kepada aturan Islam secara utuh, menyeluruh dan tidak boleh separuh-separuh.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagai aqidah organisasi, akan menjadi benteng kokoh bagi perjuangan organisasi dari segala pemikiran dan keyakinan yang sesat lagi menyesatkan. *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* sesuai dengan namanya, maka organisasi ini wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karenanya tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapa pun yang menolak salah satunya, apalagi keduanya. Khusus As-Sunnah, maka segenap *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* telah sepakat bahwa: “*Setiap hadits shahih, baik mutawatir mau pun ahad, wajib hukumnya dijadikan pedoman dan hujjah dalam Aqidah, Syariat serta Ahlaq*”.

Karenanya, tidak ada tempat pula dalam organisasi ini bagi siapa pun yang menolak hadits *ahad* yang telah terbukti keshohihannya. Organisasi ini wajib menjunjung tinggi persatuan kesatuan dan persaudaraan umat Islam. Karenanya tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapa pun yang begitu mudah mengkafirkan dan menyesatkan saudara muslimnya hanya karena khilafiah di antara mereka. Dan sudah menjadi karakter *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* untuk senantiasa mencintai Rasulullah ﷺ dan segenap keluarganya termasuk para istri dan keturunannya, serta mencintai seluruh sahabatnya dan segenap *tabi'in* serta *tabi'it tabi'in* yang mengikutinya.

Karenanya, tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapa pun yang membenci keluarga Nabi Muhammad ﷺ termasuk para istri dan keturunannya, atau memusuhi para sahabatnya, atau menghina para *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang dikenal setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Dan sudah menjadi ciri khas *Ahlu Sunnah*

wal Jama'ah untuk selalu menghormati para Imam Madzhab yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Mereka adalah para Imam yang menjadi bagian dari para Salaf yang sholeh. Karenanya, *Ahlus Sunnah* pun selalu menghargai para pengikutnya. Disamping itu, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* selalu membuka pintu *ijtihad* sepanjang zaman *bagi para ahlinya*.

Dengan demikian FPI wajib menghormati mereka yang bermadzhab kepada Imam yang shaleh, dan wajib pula menghargai para *mujtahid* yang tidak bermadzhab namun senantiasa menghormati para Imam madzhab beserta pengikutnya. Karenanya, tidak ada tempat dalam FPI bagi siapa pun yang *anti madzhab* yaitu mereka yang selalu menunjukkan sikap kebencian dan permusuhan terhadap para Imam madzhab beserta pengikutnya, yang terang-terangan menyesatkan dan mengkafirkan para penganut madzhab. Apalagi yang di banyak kesempatan mereka mengaku melepaskan diri dari madzhab dan langsung berijtihad dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tapi kenyataannya kemampuan *ijtihad* mereka sangat rendah dan kemampuan pengetahuannya pun terlalu dangkal. Anehnya, ternyata akhirnya mereka hanya mengikuti ajaran guru-gurunya yang berkemampuan berada jauh di bawah para Imam madzhab, bahkan masih jauh di bawah para Mujtahid dalam madzhab. Artinya mereka mencela bermadzhab kepada para Imam madzhab yang telah teruji dan terbukti kemampuan ilmunya dan kemuliaan

akhlaqnya, tapi akhirnya mereka bermadzhab kepada guru mereka yang tingkatnya, baik dalam ilmu mau pun akhlaq, jauh di bawah para Imam madzhab tadi.⁷

2. Visi dan Misi

Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berfikir organisasi (*visi*), bahwa penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemungkaran. Tanpa penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mustahil kezholiman dan kemungkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia. FPI bermaksud menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara *kaffah* di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam *balдах thoyyibah* dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah *Azza wa Jalla*. Insha Allah. Inilah misi FPI.⁸

3. Pedoman

Para pendiri organisasi ini mengadopsi lima prinsip perjuangan Islam yang pernah diletakkan oleh seorang, Mujahid Dakwah, Al-Imam Hasan Al-Banna, sebagai pedoman perjuangan FPI, yaitu:

1. **اللهُ تَعَالَى رَبُّنَا وَهُوَ قَصْدُنَا**

(Allah Swt adalah Tuhan kami dan Dia lah Tujuan kami).

Semua program dan segala bentuk kegiatan dalam perjuangannya FPI harus berdiri atas dasar niat yang ikhlas karena Allah Swt. Tidaklah kita diciptakan Allah

⁷ *Ibid.*, hlm. 139-141.

⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

Swt melainkan untuk beribadah kepada-Nya, dan tidaklah kita diperintah Allah Swt kecuali untuk mengikhlaskan agama kita hanya kepada-Nya.⁹

2. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قُدُّوْنَا

(Muhammad Rasulullah ﷺ adalah teladan kami)

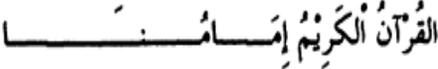
Dalam setiap derap langkah perjuangan, FPI harus menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai teladan. Dan kesurituladanan Nabi ﷺ tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah mahdhoh seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Bahkan mencakup seluruh perilaku dan sikap hidup Rasulullah ﷺ. Karena itulah, tidak ada alasan bagi kaum muslim mana pun untuk tidak menjadikan Nabi ﷺ sebagai “*uswah*”. Dan tidak ada alasan pula, untuk menjadikan Nabi ﷺ sebagai “*uswah*” dalam sejumlah urusan tapi tidak dalam urusan lainnya. Rasulullah ﷺ adalah “*uswah*” bagi setiap urusan dan persoalann dalam semua sektor kehidupan. Dari sini, FPI memandang sebagai suatu kebodohan yang nyata dan kesesatan yang terang, jika seorang muslim men-*uswah*-kan Nabi ﷺ dalam sholat, puasa dan hajinya, tapi ia men-*uswah*-kan Karl Marx dalam teori sosial. Men-*uswah*-kan Aristoteles dalam filsafat. Men-*uswah*-kan Charles Darwin dalam Teori Evolusi. Men-*uswah*-kan William Shakespare dalam sastra. Men-*uswah*-kan Jean Jacques Rousseau dalam Teori Kontrak Sosial di bidang politik. Men-*uswah*-kan John Locke dalam Teori Demokrasi. Men-*uswah*-kan Nero dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 143.

kepemimpinan. Men-*uswah*-kan Gandhi dalam perjuangan moral. Men-*uswah*-kan Napoleon dalam peperangan.

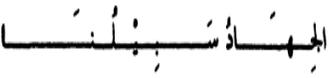
Bagi FPI, Muhammad ibnu ‘Abdillah ﷺ adalah *uswah kamilah* dalam ibadah, mu’amalat maupun siyasah. Beliau ﷺ adalah suri tauladan yang sempurna dalam berumah tangga, bermasyarakat dan berekonomi, berpolitik dan bernegara, bahkan tiap langkah kehidupan. Edannya, dizaman ini ada saja orang yang “men-*uswah*-kan” Namruj dan Fir’aun dalam keangkuhan dan kesombongan. *Na’udzu billahi min dzalik*. Disini kami ingin tegaskan bahwa meng-*uswah*-kan Rasulullah ﷺ adalah dengan cara mengikuti segala ajarannya, yaitu menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

Tidak beriman seseorang itu sebelum ia menjadikan ajaran Rasulullah ﷺ sebagai pedoman hidupnya dalam mengatasi berbagai persoalan. Dia harus tunduk dan ikut kepada ajaran Nabi ﷺ dalam setiap permasalahannya. Dia harus menerima sepenuhnya tanpa sedikit pun keraguan dan keberatan, apa saja yang telah menjadi putusan hukum Nabi ﷺ bagi umatnya. Mengikuti Rasulullah ﷺ berarti taat kepada beliau. Dan taat kepada Rasulullah ﷺ berarti taat kepada Allah SWT. Seorang mukmin harus total patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap urusannya.¹⁰

3. 
(Al-Qur’anul Karim adalah imam kami)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 144-148.

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum islam. Ia adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Yang Maha Suci, karenanya ia suci dari segala cela dan kekurangan, ia begitu sempurna sebagai pedoman hidup setiap muslim. Bahkan seharusnya Al-Qur'an menjadi pedoman hidup setiap manusia, karena tidaklah ia diturunkan melainkan sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia. Karenanya, FPI berupaya untuk mau dan mampu memantapkan langkah perjuangan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pedoman dan Imam yang dipatuhi. Hanya dengan itulah FPI bisa selamat dunia akhirat.¹¹

4. 

(*Al-Jihad* adalah jalan kami)

Jihad dalam pengertian umum adalah menggunakan segala kemampuan untuk menegakkan agama Allah Swt. Dalam konteks ini maka *Jihad* memiliki ruang lingkup kerja yang sangat luas, sehingga *Jihad* mencakup berbagai sektor perjuangan Islam, seperti *Jihad* Tenaga, *Jihad* Lisan, *Jihad* Hati, *Jihad* Ibadah, *Jihad* Ilmu, *Jihad* Harta, *Jihad* Nafkah, dan lain sebagainya. Dan *Jihad* dalam pengertian khusus adalah berperang di jalan Allah Swt untuk membinasakan musuh-musuh Islam dan sekaligus meninggikan kalimat Allah Swt.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 149.

¹² *Ibid.*, hlm. 151.

5. الشَّهَادَةُ غَايَاتُنَا

(Asy-Syahadah adalah Cita-cita kami)

Sesuai dengann dorongan dan anjuran Rasulullah ﷺ kepada umatnya dalam mengharapkan Asy-Syahadah (mati syahid), maka FPI menjadikan Asy-Syahadah sebagai bagian penting dari cita-citanya. Muslim rhm dalam Shahih-nya, kitab *Imarah*, hadist ke – 3.532, Abu Daud rhm dalam Sunan-nya, kitab *Sholat*, hadist ke – 2.524, At-Tirmidzi rhm dalam *Jami*'-nya, kitab *Fadhail Jihad*, hadist ke 1.577, An- Nasa-I rhm dalam *Sunan*-nya, kitab *Jihad*, hadist ke – 3.111, Ibnu Majah rhm dalam *Sunan*-nya, kitab *Jihad*, hadist ke – 2.787, dan Ad-Darimi rhm dalam *Sunan*-nya, kitab *Jihad*, hadist ke – 2.407. Semuanya meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Sahl ibnu Hunaif ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

" مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ "

Artinya: Barang siapa meminta kepada Allah mati syahiddengan tulus, maka Allah akan menyampaikan di kedudukan para syuhada' meski pun ia mati di tempat tidurnya.

Dan Al – Imam Ahmad rhm dalam Musnad-nya, hadist ke – 21.094, meriwayatkan hadist serupa dari Mu'adz ra. Sedang dalam Shahih Al-Imam Muslim rhm, pada kitab *Imarah*, hadist ke – 3.531, diriwayatkan sebuah hadist dari Anas ibnu Malik ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

" مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَ لَوْ لَمْ تُصِبْهُ "

Artinya: Barang siapa memohon mati syahid dengan tulus maka akan dianugerahkan mati syahid meski pun ia tidak mati syahid.

Ada pun tentang kedudukan para syuhada di sisi Allah SWT maka Ia Allah SWT berfirman dalam Q.S. 3. Ali – Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.¹³

Sedang tentang ganjaran bagi para syuhada, Al-Imam At-Tirmidzi rhm dalam *Jami'*-nya, kitab *Fadhail Jihad*, hadist ke - 1.586, dan Al-Imam Ibnu Majah rhm dalam *Sunan*-nya, kitab *jihad*, hadist ke – 2.789, meriwayatkan hadist yang bersumber dari Miqdad ibnu Ma'dikarib ra, Rasulullah ﷺ bersabda:

" لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ : يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ , وَ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَ يُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ , وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ , وَ يُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ - الْيَاقُوتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيهَا - , وَ يُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ , وَ يَشْفَعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ " .

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Artinya : Seorang syahid di sisi Allah mendapatkan enam keistimewaan : (1) Allah mengampuni dosanya sejak awal perjalanan jihadnya dan ia melihat tempat tinggalnya di surge, (2) Dipelihara dari siksa kubur, (3) Diberi rasa aman dari goncangan terbesar (hari kiamat), (4) Ditaruh di atas kepalanya sebuah mahkota mutu manikam yang sebuah permatanya lebih baik dari dunia beserta isinya, (5) Dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari surge, (6) Dan bisa memberi syafa'at kepada tujuh puluh anggota keluarganya.

Dan keterkaitan Asy-Syahadah dengan perjuangan amar ma'ruf nahi munkar, tampak jelas dalam hadist yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, yang bersumber dari Jabir ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

" خَيْرُ الشُّهَدَاءِ حَمَزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ثُمَّ رَجُلٌ قَامَ إِلَى رَجُلٍ فَأَمَرَهُ وَ
نَهَاهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ فَقَتَلَهُ عَلَى ذَلِكَ " .

Artinya: Sebaik-baiknya Syuhada adalah Hamzah ibnu 'Abdil Mutholib, kemudian orang yang berdiri ytegak di hadapan orang lain untuk menyerukan dan mencegahnya dalam urusan Allah, lalu ia (si penyeru) dibunuh karenanya.

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rhm menyampaikan sebuah hadist tanpa menyampaikan menyebutkan nama Shahabat ra yang menjadi sumbernya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

" أَفْضَلُ شُهَدَاءِ أُمَّتِي رَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ فَقَتَلَهُ عَلَى ذَلِكَ ، فَذَلِكَ الشَّهِيدُ مَنْزِلَتُهُ فِي الْجَنَّةِ بَيْنَ حَمْزَةَ وَجَعْفَرَ "

Artinya: Sebaik-baiknya Syuhada umatku adalah orang yang berdiri tegak di hadapan Pemimpin Durjana, lalu menyerukannya kepada kema'furan dan mencegahnya dari kemunkaran, lalu karenanya ia dibunuh oleh si Durjan, Itulah sang Syahid yang kedudukannya di Surga berada di antara Hamzah dan Ja'far.¹⁴

4. Semboyan

Semboyan perjuangan FPI adalah:

"Hidup Mulia atau Mati Syahid".

Semboyan ini pernah diserukan oleh Asy-Syahid Sayyid Quthb rhm, penulis tafsir *Fi Zhilail Qur'an*, sesaat sebelum ajal menjemputnya di tiang gantungan Rezim Diktator Mesir, Jamal 'Abdun Nashir. Seruan pendek yang mampu menggetarkan hati setiap Mujahid. Semboyan ini sebenarnya diambil dari salah satu bagian wasiat Rasulullah ﷺ kepada 'Ali ibnu Abi Thalib krw, sebagaimana dinukilkan oleh Asy-

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 154-161

Syeikh ‘Abdul Wahhab Asy-Sya’rani rhm dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah ‘ala Al-Washiyyah Al-Matbuliyyah*, pada halaman pertama di bagian *Hamisy*-nya:

" يَا عَلِيَّ ، أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . إِنِّي أَوْصِيكَ الْيَوْمَ بِوَصِيَّةٍ إِنْ أَنْتَ حَفِظْتَهَا عَشْتَ حَمِيدًا وَمِتَّ شَهِيدًا "

Artinya: Hai Ali, kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa as, hanya saja tidak ada nabi setelah aku. Sesungguhnya hari ini aku berwasiat kepadamu dengan wasiat yang jika engkau menjaganya maka kau hidup secara mulia dan kau mati secara syahid.

Hidup Mulia dan Mati Syahid adalah dua hal yang menyatu saling menyempurnakan. Artinya, seorang muslim tak akan hidup mulia jika tak berharap syahid, dan ia mustahil mendapatkan syahid jika ia tidak hidup mulia. Hidup mulia adalah hidup dengan iman dan taqwa, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya. Allah SWT menegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاكُمْ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.¹⁵

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Al-Qur'anul Karim mengistilahkan hidup mulia dengan “*Hayyat Thooyibah*”, sebagaimana firman-Nya SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁶

Seorang mukmin akan hidup mulia dengan berjuang menjaga ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ia tak kan rela kemuliaan hidupnya dirusak oleh siapa pun. Ia senantiasa siap mengorbankan jiwa raganya untuk mempertahankan kemuliaan hidupnya disisi Allah SWT. Dan mati dalam mempertahankan kemuliaan di sisi Allah SWT adalah syahid. Hidup mulia adalah hidup mencari kawan bukan mencari lawan. Hidup mulia adalah hidup mencari tenang bukan mencari perang. Hidup mulia adalah hidup dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hanya takut kepada Allah bukan kepada makhluk-Nya.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 161-163.

Al-Imam Al-Bukhari rhm dalam *Shahih*-nya, kitab *Jihad*, hadist ke – 2.966 dan Al-Imam Muslim rhm dalam *Shahih*-nya, kitab *Jihad*, hadist ke – 3.276, meriwayatkan sebuah Hadist dari ‘Abdullah ibnu Abi Afi ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

Wahai manusia! Jangan sekali-kali berangan-angan bertemu dengan musuh, akan tetapi mohonlah kepada Allah ketenangan / keselamatan. Jika engkau sekalian terlanjur bertemu dengan mereka (musuh), maka hadapilah dengan tabah. Ketahuilah, sesungguhnya surga itu ada di bawah kilatan pedang.¹⁸

5. Motto

Motto manajemen strategi perjuangan FPI adalah:

“Haq tanpa sistem dikalahkan Bathil dengan sistem”.

Yang dimaksud dengan ungkapan di atas adalah *teknis perjuangan* hak dan bathil, bukan inti hak dan bathil itu sendiri. Setiap yang Haq pasti tersistem, dan bukan Haq namanya jika tidak tersistem. Karenanya, teknis perjuangan untuk menegakkan yang Haq jga harus memiliki sistem yang rapih jika ingin kuat dan kokoh. Kebathilan pada dasarnya lemah karena tidak tersistem, namun karena teknis perjuangannya sistem sedemikian rupa oleh oara ahli kebathilan maka ia menjadi kuat dan kokoh. Jadi, motto FPI menerangkan bahwasanya pejuang kebenaran yang tidak disiplin akan dikalahkan oleh pejuang-pejuang kebathilan yang disiplin.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 163-164.

Kalimat ringkas namun sangat menyentak pada Mujahid dan menyadarkan mereka tentang urgensi sistem perjuangan. Banyak Ulama menisbahkan motto ini kepada ‘Ali ibnu Abi Thalib. Siapa pun tak dapat memungkiri bahwasanya organisir kekuatan, strukturisasi kesatuan, diskripsi tugas, pelatihan kepemimpinan, perekrutan anggota, kaderisasi aktivis, pengembangan SDM, doktrinisasi prinsip, pembinaan militansi, penertiban program kerja, pembentukan jaringan, konsolidasi internal, sosialisasi eksternal, profesionalisme administrasi, dan lain sebagainya yang terkait dengan pengaturan organisasi secara menyeluruh, merupakan kesatuan sistem yang dapat menjadikan perjuangan organisasi solid dan kredibel. Dan hanya dengan sistem yang baik maka perjuangan organisasi menjadi kokoh dan kuat sehingga sulit tergoyahkan.¹⁹

6. Filsafat

Filsafat juang FPI adalah:

“Bagi Mujahid; Difitnah itu biasa, Dibunuh berarti Syahid. Dipenjara berarti ‘Uzlah. Diusir berarti Tamasya “.

Filsafat juang ini dimaksudkan bukan saja untuk merangsang keberanian dan kesiapan aktivis FPI dalam menghadapi segala resiko perjuangan, tapi juga untuk menghidupkan kreativitas juangnya dalam menciptakan pejuang dakwah pada kondisi sesulit apa pun, sehingga duka tetap berhikmah, bahkan terasa menjadi suka. Filsafat

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 164-165.

inilah yang mendorong penulis menjadikan masa saat dipenjara sebagai momentum da'wah terhadap narapidana, sehingga lingkungan penjara terasa seperti lingkungan rumah sendiri. Alhamdulillah.

7. Doktrin

Disamping keenam pilar asasi perjuangan FPI terurai di atas, masih ada satu pilar lagi yang tidak kalah pentingnya, yaitu: Doktrin perjuangan FPI. Doktrin ini dimaksudkan untuk memberi imunisasi dan vaksin perjuangan kepada para aktivis FPI, sehingga mereka mampu mengusung, menghayati dan mengamalkan asasi perjuangan FPI secara baik. Asasi perjuangan FPI tersebut di atas telah penulis tuangkan dengan singkat dan ringkas dalam dua buah nasyid yang masing-masing saya gubah dalam dua bahasa; Arab dan Indonesia. Keduanya dijadikan sebagai lagu *Mars* dan *Hymne* FPI.²⁰

Dan selain kedua nasyid tersebut di atas, FPI Madura menyumbangkan sebuah nasyid karya KH. Muhammad Munif Sayuthi, pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, Penempan, Pamekasan – Madura. Nasyid tersebut dibawakan oleh para santri beliau saat menyambut kedatangan rombongan delegasi Dewan Pimpinan Pusat – Front Pembela Islam dari Jakarta, pada tanggal 19 Jumadits Tsani 1421 H / 18

²⁰ *Ibid.*, hlm. 165-166.

September 2000 M. Dan nasyid tersebut kami beri judul Munajatul Jabhati (Munajat Front). FPI dalam membangun militansi perjuangan organisasi di atas lima doktrin:

a. Mengikhlaskan niat.

Nabi ﷺ bersabda:

" إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ "

Artinya: Sesungguhnya amal perbuatan itu harus dengan niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang diniatkan.

Diambil dari hadits Rasulullah ﷺ yang disampaikan oleh ‘Umar ibnul Khattab ra, yang kemudian diriwayatkan oleh ratusan perawi hadits, sehingga hadits tersebut bertebaran di berbagai kitab hadits, termasuk Ash-Shohihain. Al-Imam Abu-Zakariya Yahya ibnu Syarf An-Nawawi dalam Arba’in-nya menjadikan hadits tersebut sebagai *Hadits Pembuka*. Hadits ini merupakan salah satu *Poros Agama* yang menjadi dasar dari berbagai permasalahan syari’at. Al-Imam Asy-Syafi’I pernah mengatakan:

“Hadits Niat masuk ke dalam 70 Bab dalam Fiqh”.

Al-Imam An-Nawawi menjelaskan maksud Asy-Syafi’I tadi:

“Tidaklah yang dimaksud Asy-Syafi’I membatasi bab-babnya dalam jumlah bilangan ini, sesungguhnya lebih banyak dari itu”.

Lihat kitab *Qowaid wa Fawaid min Al-Arba’in An-Nawawiyyah* karya Al-Ustadz Nazhim Muhammad Sulthan, halaman 23.

Al-Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Nailul Authar*, Juz I halaman 157 menyatakan:

" هَذَا الْحَدِيثُ قَاعِدَةٌ مِنْ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ حَتَّى قِيلَ إِنَّهُ ثُلُثُ الْعِلْمِ "

Artinya: Hadits ini adalah pokok dari pokok-pokok Islam, sampai dikatakan bahwasanya ia adalah sepertiga ilmu.

Keikhlasan niat dalam perjuangan *amar ma'ruf nahi mungkar* sangat penting diperhatikan, apalagi menyangkut aksi fisik melawan kemungkaran yang berisiko tinggi. Di samping itu, bicara soal niat berarti bicara tentang keikhlasan hati. Dan bicara tentang hati, betapa indahnyanya apa yang Rasulullah ﷺ pernah kemukakan:

" أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً ، إِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ "

Artinya: Ingatlah, bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging, yang jika ia baik maka seluruh tubuh akan menjadi baik, dan jika ia rusak maka seluruh tubuh akan menjadi rusak. Ingatlah, itu adalah hati.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari dan Al-Imam Muslim, sebagaimana dicantumkan oleh Al-Imam An-Nawawi dalam kitab *Arba'in*-nya, hadits ke-6. Ya, bila hati baik, bersih dan sehat, maka seluruh anggota tubuh akan diajak

untuk beramal baik. Tapi bila hati buruk, berkudis dan sakit, maka seluruh tubuh akan diajak berbuat jahat.

Karenanya, untuk bisa menanamkan niat baik dalam hati, maka kondisi hati harus baik. Dan hati yang baik adalah hati yang senantiasa tenang dan tenteram. Dan untuk menenangkan serta menenteramkan hati maka *dzikir* adalah jalannya. Dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28 Allah SWT menyatakan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.²¹

Dan dzikir yang paling dahsyat dan terbesar adalah shalat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu daripada Al-Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

(perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya (shalat itu) dzikrullah yang terbesar (lebih utama dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Doktrin keikhlasan niat memiliki peranan penting dalam membentuk aktivis FPI sebagai pejuang sejati, yaitu pejuang yang selalu bersemangat dalam perjuangan di posisi mana pun ia berada. Saat ia menjadi pemimpin semangatnya berkobar dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan kendati ia menjadi anggota biasa semangatnya tetap berkobar bahkan semakin tinggi dalam berjuang. Yang demikian itu karena jabatan dan kedudukan tidak menjadi tujuannya. Teladan seperti itu pernah ditunjukkan oleh sejumlah Sahabat dalam sejarah perjuangan mereka.²³

b. Memulai dari diri sendiri

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

" اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ "

Artinya: "Mulailah dari dirimu sendiri".

Diambil dari sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, pada kitab Zakat, Hadits ke-1663. Diriwayatkan pula oleh Al-Imam An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, kitab *Al-Buyu*, hadits ke-4573, dan kitab Zakat, hadits ke-

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

²³ *Ibid.*, hlm. 167-176.

2499. Kesemuanya bersumber dari Jabir Ibnu Abdillah ra. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang Sahabatnya yang hendak bersedekah untuk memulai bersedekah untuk dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum bersedekah kepada orang lain, karena Sahabatnya tersebut masih belum berkecukupan.

Dan hadits lain dalam *Sunan* Al-Imam Abi Daud, Kitab *Al-Huruf* dan *Al-Qira'at*, hadits ke-3.965, dari Ubay Ibnu Ka'ab ra:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا بَدَأَ بِنَفْسِهِ

Artinya: “Adalah Rasulullah ﷺ jika berdo'a, beliau memulai dari dirinya”.

Isyarat Nabawwiyah yang amat jelas bagi kaum muslimin bahwasanya untuk *perbuatan baik apa pun* dianjurkan untuk memulai dari dirinya, baik itu untuk kepentingan dunianya seperti memperhatikan nafkahnya, mau pun untuk kepentingan akhiratnya secara umum seperti menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupannya. ada satu tambahan riwayat menarik yang dinukilkan oleh Al-Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Juz II hal. 340:

Diriwayatkan bahwasanya Allah SWT mewahyukan kepada Isa as: “Nasihatilah dirimu, jika engkau telah ternasihati maka nasihatilah manusia, jika tidak maka malulah kepada-Ku”.

Amar ma'ruf nahi mungkar ditujukan untuk mencari ridho Allah SWT, karenanya sudah seyogyanyalah setiap pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk

mendapatkan nikmat ridho tersebut terlebih dahulu. Sebelum orang lain yang didakwahkan memperolehnya. Dan itu bisa terwujud jika ia berdakwah kepada dirinya terlebih dahulu sebelum orang lain. Lagi pula doktrin ini dimaksudkan untuk menjauhkan murka Allah SWT terhadap mereka yang ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* kepada orang lain namun melupakan dirinya sendiri, sebagaimana telah kita bahas dalam dialog ke-10 dari risalah ini.²⁴

c. Kebenaran harus ditegakkan

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبُاطِلُ إِنَّ الْبُاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dan katakanlah: “Yang haq telah datang dan yang bathil telah lenyap”.

Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Diambil dari firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 81.²⁵

Menjadi suatu keyakinan bagi FPI bahwa kebathilan tidak akan sirna dari hadapan kita di dunia ini kecuali jika kita bangkit melawannya. Yang *bathil* pasti sirna bila yang *haq* datang, dan yang *haq* hanya akan datang bila kita menyuarakan dan menegakkannya. Ya. Menyuarakan dan menegakkan yang *haq* penuh tantangan.

Karenanya, doktrin ini memiliki motto:

" قُلِ الْحَقُّ وَ إِن كَانَ مُرًّا "

²⁴ *Ibid.*, hlm. 178-177.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Artinya: “Katakanlah yang haq walau pahit rasa/akibatnya”.

Motto doktrin ini diambil dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban. Dan Asy-Syeikh Isma’il bin Muhammad Al-Ajluni dalam *Kasyful Khofa wa Muzilul Ilbas* Juz II, hadits ke-1.890, menyatakan, bahwa hadits tersebut *shahih* dan memiliki *syawahid* yang cukup banyak. Lihatlah, bagaimana Nabi Ibrahim as datang membawa yang *haq* menghadapi Namrud yang datang dengan membawa ke-*bathilan*. Sang Kholilullah as tidak berpangku tangan menonton kebathilan Namrud, namun beliau bangkit menyuarakan *kalimatul haq* walau pun harus dilempar ke dalam api yang menyala. Hasilnya, Namrud binasa dengan segala kebathilannya di hadapan kebenaran yang dibawa oleh Ibrahim as.

Lihat pula, bagaimana Nabi Musa as dengan beraninya menyuarakan suara kebenaran di majlis Fir’aun yang penuh dengan ke-*bathilan*, walau pun beliau beserta pengikutnya harus dikejar-kejar oleh bala tentara Fir’aun yang berjumlah besar lagi kuat. Sang *Kalimullah* as tidak diam untuk bersenang-senang membiarkan ke-*bathilan* dan kedurjanaan Fir’aun. Hasilnya Musa as dan pengikutnya diselamatkan Allah SWT, sedang Fir’aun bersama segala kekuatannya ditenggelamkan Allah SWT di tengah laut Merah yang dalam. Dan jangan lupa, lihat juga bagaimana Nabi Muhammad ﷺ, manusia yang luhur ahlaknya, banyak *dzikirnya*, kuat ibadahnya, indah munajatnya, luas ilmunya, makmur majelisnya, berat tugasnya, banyak persoalan yang ditanganinya dan besar tanggung jawabnya, namun demikian tetap menyisihkan waktu

untuk bangkit melawan *kebathilan*, mencabut pedangnya memerangi *kemungkaran*, karena *kebathilan* tak boleh ditonton, *kemungkaran* tak boleh dibiarkan.²⁶

d. Setiap orang pasti mati

Allah SWT berfirman:

" كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ "

Artinya: "Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati".

Diambil dari firman Allah SWT yang tertera dalam tiga surat: Ali-Imran ayat 185, Al-Anbiya' ayat 35, dan Al-Ankabut ayat 57.²⁷

Menjadi suatu keyakinan bahwa yang berjuang pasti mati, yang tak berjuang pun pasti mati. Yang sakit mati, yang sehat pun akan mati. Yang miskin mati, yang kaya pun akan mati. Bagaimana pun kita semua pasti akan mati. Karenanya betapa indah kalau kita mendapatkan kematian yang berarti bagi urusan akhirat kita kelak. Dengan doktrin ini setiap aktivis FPI selalu didorong untuk *siap berebut mati* di jalan Allah SWT. karena melemparkan diri sendiri ke tengah bahaya untuk menghancurkan kekuatan musuh Islam *bukan bunuh diri melainkan pengorbanan* untuk meraih ridho Allah SWT sebagai jalan pintas masuk ke syurga-Nya.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 177-179.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Sebagai contoh: para pemudah bahkan pemuda dari kaum muslimin Palestina, saat mereka meledakkan dirinya dengan bom di tengah para musuh terkutuk zionis Israel, itu bukan Bom Bunuh Diri melainkan Bom Syahid. Bunuh diri lahir dari keputus-asaan, sedang *syahid* lahir dari semangat pengorbanan. Demikian, doktrin keempat ini bukan saja dimaksudkan untuk menumbuh suburkan keberanian untuk mengorbankan jiwa di jalan Allah SWT, melainkan juga untuk selalu mengingatkan para aktivis FPI bahwa esok atau lusa mereka semua pasti akan kembali kepada Allah SWT. Sehingga sudah seharusnya mereka menyiapkan diri untuk menyambut hari esok, yaitu hari kematian.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Asy-Syeikh Abu Bakar Ibnu Salim Ba ‘Alawi, menyatakan dalam kitabnya, *Miftahus Sara-ir wa Kanzuzd Dzakha-ir*, hal. 21:

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur’an, 2016).

“Jangan kau tunda melakukan kebaikan hingga esok, jangan-jangan hari esok datang dan engkau sudah ada di liang lahad.”

Diharapkan doktrin ini bagi aktivis FPI juga akan mampu membangkitkan semangat ibadah dan semangat mengorbankan harta bendanya di jalan Allah SWT sebagai tabungan akhiratnya. Karena begitulah dahulu para Sahabat berjuang bersama Rasulullah ﷺ. Mereka bukan hanya berlomba menggapai *Syahid*, tapi juga berlomba dalam ibadah, dan saling berlomba dalam menginfakkan harta bendanya untuk perjuangan di jalan Allah SWT. Lihatlah Abu Bakar ra yang menginfakkan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam. Lihat pula Umar ra yang membagi dua hartanya, separuh untuk keluarga dan separuh lagi untuk kepentingan dakwah.

Begitu juga Utsman ra yang selalu tampil mendanai berbagai keperluan *jihad* di jalan Allah SWT. Tidak ketinggalan Ali ra, walau hidup dalam kesederhanaan, namun beliau tak segan-segan menginfakkan cincin berharganya kepada seorang pengemis tatkala beliau sedang *ruku'* dalam suatu ibadah shalat. Masih banyak lagi para Sahabat yang habis-habisan mengorbankan harta bendanya di jalan Allah SWT. Ingat, sekecil apa pun harta yang kita keluarkan untuk kemaksiatan maka itu adalah pemborosan yang diharamkan. Tapi sebesar apa pun harta yang kita infakkan di jalan Allah SWT maka itu adalah pengorbanan. Tidak ada pemborosan dalam infaq yang mencari ridho Allah SWT. Semangat mengorbankan harta benda dalam perjuangan FPI, menjadi modal utama pendanaan organisasi sejak didirikan. Karenanya, semangat

ini perlu ditumbuh kembangkan dalam setiap diri aktivis FPI, sesuai dengan prinsip pendanaan FPI:

“Dari Umat oleh Umat dan untuk Umat”

Berjuang membutuhkan pendanaan adalah suatu yang sangat realitas, namun jangan berjuang tergantung kepada dana. Selama ini FPI tidak memiliki donator pihak luar yang tetap dalam pendanaan gerakan, dan itu bisa dimaklumi karena sedikit sekali orang yang berani terlibat dalam pendanaan aksi yang dilakukan FPI selama ini. Segala aksi *amar ma'ruf nahi mungkar* FPI selama ini dilaksanakan dengan urusan dan patungan sesama aktivis, dan sekali-sekali dengan bantuan para simpatisan.²⁹

e. Mujahid di atas para musuhnya

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ
وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 179-187.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Diambil dari firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 104.

Ayat suci ini mengingatkan kita bahwasanya jika para Mujahid merasakan susah dan sakit dalam perjuangan melawan musuh, ternyata musuh pun merasakan susah dan sakit yang sama saat melawan mereka. Bedanya, susah dan sakitnya Mujahid dibalas syurga, sedang susah dan sakitnya musuh mereka dibalas neraka. Ayat ini mengisyaratkan bahwa: Jika kita lelah melawan musuh, maka musuh pun lebih lelah melawan kita. Jika kita khawatir melawan musuh, maka musuh pun lebih khawatir melawan kita. Jika kita perlu waktu, tenaga, pikiran dan materi untuk melawan musuh, maka musuh pun lebih memerlukan itu semua untuk melawan kita. Jika musuh bisa melukai kita, maka kita pun lebih bisa melukai musuh. Jika musuh bisa menteror, mengancam dan mengganggu kita, maka kita pun lebih mampu melakukannya terhadap musuh. Bahkan jika musuh bisa membunuh kita, maka kita pun lebih bisa membunuh musuh.

Jadi, ayat tersebut telah membongkar rahasia kejiwaan musuh yang diliputi rasa kekhawatiran dan takut yang tinggi, bahkan sifat pengecut yang ada dalam diri mereka ketika berhadapan dengan para Mujahid.³¹

³¹ *Ibid.*, hlm. 167-193.